

## Chapter 15

### My Destiny shall Take Me There

Keesokan paginya, mereka semua pamit pada pengurus Varnâth Liddlál. Alih-alih berjalan kaki, mereka semua diantar ke ujung jalan Varnâth Liddlál dengan sihir rahasia para petugas Varnâth Liddlál, sehingga mereka tak perlu lagi menghabiskan waktu berjam-jam menyusuri jalan Varnâth Liddlál. Mereka juga dibekali beberapa item penting untuk perjalanan nanti. Enam orang yang menemani mereka mencari Zhaxmâr pulang ke Vandhuln.

"Aku tak mengira mereka punya sihir seperti itu," komentar Xath setelah mereka keluar. "Aku tak pernah mendengar sihir macam itu sebelumnya."

"Kukira seorang petugas hanya menjaga pintu masuk atau pintu keluarnya saja," komentar salah satu Êlf. "Tenyata mereka bergantian! Mereka menggunakan sihir itu untuk melintasi Varnâth Liddlál dengan sekejap!"

"Oke, sekarang, kita ke mana dulu?" kata Ulotra.

"Kami harus ke Monas Matria dulu," jawab Zhaxmâr. "Sudah hampir tiga minggu lamanya sejak kami ditugaskan menyelidiki serangan Vandhuln, kalau kalian pernah dengar. Panglima Sèzhan pasti sudah tidak sabaran menunggu kabar dari kami."

"Baiklah, kalau begitu, rutenya dari Varnâth Liddlál ke Monas Matria lalu ke Chârad," ujar Xath. "Ayo kita berangkat!"

Kisah perjalanan mereka dari Varnâth Liddlál ke Monas Matria tidak perlu diceritakan di sini karena toh kita sudah berulang kali melewati jalan yang sama. Alangkah membosankannya mengulangi jalan yang sama berulang kali!

Kira-kira lima jam kemudian mereka sampai di Monas Matria. Masyarakat setempat sempat mengelu-elukan rombongan ini begitu melihat Zhaxmâr dan kawan-kawannya kembali, namun segera terdiam begitu melihat Êxsharaèn dan kawan-kawannya ikut serta dalam rombongan itu. Dengan segera mereka lebih asyik berdesas-desus dan bergosip ria daripada menyambut rombongan Zhaxmâr dan menanyakan apa yang terjadi. Dengan cukup heran namun akhirnya cuek, Zhaxmâr dan kawan-kawannya segera kembali menuju istana sementara Êxsharaèn dan kawan-kawannya memutuskan menunggu di luar.

"Kalian yakin tidak ingin ikut masuk?" tanya Zhaxmâr sekali lagi sebelum ia benar-benar masuk ke dalam istana.

"Tidak usah lah," tolak Êxsharaèn halus. "Sepertinya urusanmu jauh lebih penting. Lagipula, kau kan sudah terlalu lama pergi. Jangan-jangan kami malah mengganggu." "

"Mengganggu bagaimana?" tanya Zhaxmâr heran. "Di sini panas. Paling tidak, sementara aku melapor, kalian tunggu di dalam saja. Ada ruang tamunya kok."

Akhirnya Èxsharaèn dan kawan-kawannya sepakat untuk menunggu di dalam. Matahari saat itu sudah sedikit condong di atas kepala; kira-kira pukul dua siang. Zhaxmâr memuntun mereka menuju ruang tamu istana. “Kalian tunggu saja di sini,” ujarnya. “Aku takkan lama. Kalau ada perlu, minta saja pada kedua prajurit di depan.” Ia kemudian meninggalkan mereka dan baru saja hendak menuju ruangan kerja Panglima Sèzhan saat tiba-tiba saja Panglima sudah hadir di hadapannya. “Kau sudah kembali,” katanya.

“Maaf aku lama,” sahut Zhaxmâr setelah reda dari rasa kagetnya dan segera berlutut memberi hormat. “Ada banyak kejadian yang aku temui sepanjang perjalanan. Itu sebabnya kami lama sekali datangnya.”

“Tak apa,” sahut Panglima Sèzhan sambil melangkah menuju ruang tamu, yang memang berfungsi ganda sebagai ruang santai, namun kembali lagi. “Siapa mereka?” tanyanya. “Kenapa bisa sampai ada polisi di sini?”

“Ah, mereka itu teman-temanku. Panjang ceritanya,” jawab Zhaxmâr santai.

“Ya sudah lah,” desah Panglima Sèzhan, lalu dengan cueknya ia masuk ke ruang tamu dan duduk di salah satu kursi yang masih kosong. Èxsharaèn dan yang lain langsung merasa canggung. “Jadi, kalian teman Zhaxmâr?” tanya Panglima. “Aku Panglima Sèzhan, kepala prajurit di sini.” Èxsharaèn dan kawan-kawannya segera memperkenalkan diri. Zhaxmâr mengambil tempat di seberang Panglima Sèzhan sementara para Söldia dan Èlf yang lain hanya berdiri. “Dari mana kalian berasal? Sepertinya aku belum pernah melihat kalian di kota ini.”

“Kami berasal dari desa Xanâdhí, subkingdom Chad Dulûm,” jawab Ulotra. “Sebenarnya kami baru saja mengenal Zhaxmâr. Bukan kebetulan sih, tapi...” Ia kesulitan merangkai kata-kata untuk menjelaskan apa yang terjadi.

“Ditakdirkan,” sahut Zhaxmâr, melengkapi kekosongan kalimat Ulotra. “Panjang sekali ceritanya. Aku bahkan tak tahu dari mana aku harus memulai laporanku.”

“Ceritakan saja semuanya,” ucap Panglima Sèzhan. “Toh aku lagi tak ada kerjaan.”

Hampir satu jam Zhaxmâr habiskan untuk menceritakan semua yang telah terjadi, termasuk tentang nasibnya sebagai Trihörrèan. Zhaxmâr memang sudah sangat dekat pada Panglima Sèzhan; dianggapnya seperti pamannya sendiri, sehingga bahkan urusan pribadi seperti masalah cewek pun ia ceritakan pada Panglima Sèzhan. Selama itu, Panglima Sèzhan hanya manggut-manggut tanpa berkomentar apa-apa, kecuali saat Zhaxmâr memberitahukan masalah penangkapan Örc yang tiba-tiba dan nasib kelima Dwarf yang ikut bersama mereka. “Aku tak bisa mencegahnya, tapi Panglima tahu sendiri,” ujar Zhaxmâr. Ia berhenti sebentar, mengumpulkan segenap tenaga untuk menceritakannya, “Örc sejak lama bermusuhan dengan Dwarf. Mereka dimangsa lebih dahulu. Kelima-limanya. Mereka dimangsa tepat di hadapan kami. Tak ada yang bisa kami lakukan.”

“Apa? Jadi itu sebabnya kalian pulang tanpa kelima Dwarf yang aku bawa bersama kalian,” kata Panglima Sèzhan. “Kasihannya mereka. Mereka

salah satu Dwarf terbaik yang pernah kita miliki di sini.” Mereka terdiam beberapa saat.

“Lanjutkan ceritamu,” kata Panglima Sèzhan tiba-tiba.

“Jadi, sekarang kau akan pergi jauh?” tanya Panglima Sèzhan setelah Zhaxmâr menyelesaikan ceritanya.

“Tampaknya begitu, Panglima,” jawab Zhaxmâr agak lesu. “Aku tak bisa tinggal dan bekerja lebih lama lagi di sini. Aku harus pergi jauh untuk masa depan yang bahkan aku sendiri tidak tahu jelas.” Panglima Sèzhan hendak menyela, namun Zhaxmâr segera menambahkan, “Jangan tanya kenapa. Aku belum siap mengatakannya sekarang. Yang jelas, aku harus pergi sekarang. Kalau tidak, aku akan memikul tanggung jawab yang lebih besar lagi kepada semua orang, bahkan kepada Panglima sekalipun.”

“Kalau sebesar itu tanggung jawab yang harus kaupikul kelak, pergilah Nak. Aku masih belum mengerti alasannya, dan kurasa belum saatnya. Yang jelas, kau harus pergi kan untuk masa depanmu? Aku tak bisa melarangmu untuk itu. Demi kebaikanmu sendiri.”

Zhaxmâr keluar dari ruangan itu diikuti Èxsharaèn dan kawan-kawannya. “Maaf, tapi aku lebih baik pamit dulu pada teman-temanku,” kata Zhaxmâr lesu. “Aku berhutang banyak pada mereka.”

“Pergilah dulu,” kata Èxsharaèn. “Aku tahu perasaanmu sekarang. Aku dulu juga mengalaminya. Kalau kau mau, bawalah juga temanmu.”

“Trims, tapi itu tak mungkin,” ujar Zhaxmâr. “Aku tak punya sahabat sedekat sahabat-sahabatmu.”

“Paling tidak cobalah dulu,” kata Xath. “Kali aja ada yang mau. Sudah, pergilah!”

Tak perlu diceritakan pula kisah sedih saat Zhaxmâr berpamitan dengan kawan-kawannya. Mereka benar-benar terkejut atas kepergian Zhaxmâr yang sangat mendadak. Tak ada dari mereka yang siap untuk ikut pergi menemaninya pergi jauh karena, tidak seperti Xath dan Ulotra, tak ada yang sebelumnya mengetahui Zhaxmâr adalah seorang Trihörrèan. Bahkan kawan-kawannya yang ikut dalam perjalanan terdahulunya tidak tahu akan hal itu. Zhaxmâr memutuskan menyimpan semua rahasia itu untuk dirinya sendiri sampai ia siap untuk memberitahukannya.

Cukup lama Èxsharaèn dan kawan-kawannya menunggu di taman istana sampai akhirnya Zhaxmâr muncul dengan membawa segala perlengkapannya. “Ternyata kalian di sini!” seru Zhaxmâr terengah-engah. “Aku mutar-mutar istana mencari kalian tadi!”

“Sori deh, kami lupa bilang!” kata Xath yang kemudian membantu membawakan tas ransel Zhaxmâr. “Berat amat nih! Kau bawa apa saja?”

“Paling tidak barang-barang yang harus aku kembalikan dulu ke rumahku,” jawab Zhaxmâr. “Rumahku kan bukan di sini.”

“Yah, kalau begitu, sudah siap?” tanya Èxsharaèn.

“Siap atau tidak, aku harus.”

Begitulah, mereka meninggalkan Monas Matria menuju Chârad. Tak terlalu jauh, hanya sekitar sepuluh kilometer ke arah timur laut dari Monas Matria. Perlukah perjalanan ini diceritakan? Lebih baik tidak. Hanya saja, Ēxsharaèn level-up ke level 38 hanya karena ia tidak sengaja membakar sebuah sarang semut saat ia mencoba belajar Flammath! “Enak banget nih anak; salah belajar malah level-up!” gerutu Xath.

Kira-kira satu seperempat jam kemudian mereka sudah sampai di Chârad. Zhaxmâr segera menuntun mereka menuju rumahnya yang terletak agak di pinggir desa. Tak terlalu lama kemudian mereka sudah sampai di rumah Zhaxmâr. Anjingnya semula menyalak dengan keras, namun ketika menyadari tuannya pulang, ia langsung menyalak gembira dan menerjang tuannya begitu saja. Zhaxmâr terlihat cukup gembira disambut anjing kesayangannya. “Hoo boy, kamu masih ingat aku ya?” tanya Zhaxmâr sambil memeluk anjingnya itu.

Bukannya menjawab, anjing itu malah mulai mengendus-endus sesuatu. Tampaknya bau sesuatu yang tidak asing baginya... Saat itulah Ēxsharaèn menyadarinya, tapi terlambat. Myu melongok dari balik ransel Xath, dan anjing itu melihatnya. Anjing itu menyalak keras dan tiba-tiba saja melompat hendak menerkam ransel Xath. Myu mengeong ketakutan dan segera masuk kembali ke dalam ransel. Xath sendiri segera melompat ke belakang, lebih-lebih karena terkejut. “Ada apa nih?” serunya.

“Anjing itu melihat Myu,” jawab Ēxsharaèn. Anjing itu masih terus menyalak di hadapan Xath.

“Myu?” tanya Zhaxmâr. “Siapa dia?”

“Kucing yang aku temukan di perjalanan dulu,” kata Xath. Saat itu Myu mengeong lagi. Samar-samar Ēxsharaèn mendengarnya: “... bukan...! Bukan... kucing!” “Diamkan dong ni anjing!” seru Xath. “Ntar nggigit lagi!”

“Tenang saja, dia nggak nggigit kok,” kata Zhaxmâr enteng. “Mahna, diam!” perintahnya. “Duduk yang manis! Kau tak boleh begitu pada tamuku!” Anjing itu mengaing sebentar, namun akhirnya menurut juga.

“Ada apa i...,” sesosok orang keluar dari rumah. “Prajurit? Zhaxmâr, itu kamu? Zhaxmâr? Anakku?”

Zhaxmâr mengenali suara itu sebagai ibunya. “Valhal<sup>1</sup>?”

Jadilah berikutnya sebuah reuni keluarga yang cukup mengharukan. Zhaxmâr rupanya sudah lama tidak pulang, sekitar satu setengah tahun. Ēxsharaèn dan yang lain membiarkan mereka sesaat tenggelam dalam kesedihan yang tergantikan kebahagiaan. Seluruh isi rumahnya ikut keluar dan menyambut Zhaxmâr.

Setelah beberapa isak tangis dari ibunya Zhaxmâr—“Aku berani bertaruh, aku melihat Zhaxmâr juga menangis. Tapi apalah artinya. Dia kan manusia biasa yang juga bisa merasa sedih, kan?” bisik Xath pada Ēxsharaèn—akhirnya Zhaxmâr ingat dia membawa kawan-kawan barunya. “Oh ya, aku bawa kawan-kawan baruku. Perkenalkan!”

---

<sup>1</sup> Panggilan seorang anak kepada ibunya. Kata ini tak pernah diucapkan kepada wanita yang memang bukan ibunya. Lihat catatan kaki untuk Vâ.

Seakan tersadar dari sesuatu, anggota keluarga Zhaxmâr tersentak. Baru mereka sadar sedari tadi ada enam orang lain yang berdiri tak jauh dari mereka menyaksikan reuni keluarga yang mengharukan tadi. Salah tingkah, mereka semua sedikit menunduk. “Maaf, kami tak memperhatikan ada tamu,” ayah Zhaxmâr angkat bicara.

“Tak apa Ramh<sup>2</sup>,” Ulotra menjawab dengan sopan. “Reuni keluarga memang lebih penting.” Lalu mereka semua memperkenalkan diri. Kakak perempuan Zhaxmâr terlihat malu-malu saat berkenalan.

“Tak sopan sekali kami membiarkan kalian berdiri di sini,” ujar ibu Zhaxmâr sambil mengusap air mata dari wajahnya. “Silakan masuk! Maaf agak berantakan dan sempit, tapi anggap saja rumah sendiri!”

Maka jadilah demikian. Mereka semua masuk ke dalam rumah Zhaxmâr. Ruang tamu itu memang jadi sempit, tapi paling tidak cukup untuk menampung mereka berdelapan. Ibu Zhaxmâr pergi ke dapur untuk menyiapkan sedikit camilan dan teh. Saat itu memang sudah agak sedikit sore.

“Baru kali ini kami kedatangan petugas pemerintah,” komentar ayah Zhaxmâr basa-basi. “Biasanya jarang, malah tak pernah. Kalian dari mana?”

“Dari Xanâdhî, kota kecil di kaki Gunung Höralés, subkingdom Chad Dulûm,” jawab Ulotra sopan. “Sangat jauh dari sini.”

“Lalu, alasan apa yang membawa kalian sampai ke sini?” tanya ayah Zhaxmâr penasaran. “Tak mungkin kalian meninggalkan kota kalian tanpa alasan, ya kan?”

“Memang begitu, tapi alasannya cukup panjang dan rumit. Kami sendiri tidak begitu tahu,” ujar Ulotra sedikit berbohong.

“Kalian sendiri tidak tahu? Wah, berarti ada tugas rahasia yang tidak boleh diketahui orang banyak, nih,” komentar ayah Zhaxmâr sambil tertawa kecil. Suasana tiba-tiba menjadi kaku. Bahkan Ulotra sendiri tidak tahu harus berkata apa lagi. Kalau sampai keluarga Zhaxmâr tahu tentang ramalan kuno itu dan bahwa anaknya terpilih menyelamatkan dunia, terlalu besar kemungkinan mereka takkan rela melepaskan Zhaxmâr. Zhaxmâr sendiri tampaknya sudah tahu risiko itu dan memilih diam saja.

“Jadi,” ujar ayah Zhaxmâr, memecah kekakuan, “bagaimana kehidupan kalian sehari-hari?”

Ulotra tahu ia mengalihkan pembicaraan. Dalam hatinya ia sempat berpikir ayah Zhaxmâr mulai curiga, namun ditepisnya pikiran itu. Bergantian ia dan kawan-kawannya menceritakan kehidupan mereka sehari-hari di Xanâdhî sebelum mereka pergi. Ëxsharaèn jadi teringat lagi akan rumahnya, namun tak separah sebelumnya. Tak lama kemudian ibu Zhaxmâr masuk ke ruang tamu membawakan mereka beberapa cangkir teh dan kue-kue kering yang cukup banyak jumlahnya, dan segeralah ia ikut mengobrol. Apa saja yang mereka bicarakan tak perlu ditulis di sini, kau pasti bosan.

Sore harinya, saat matahari hampir terbenam, Ëxsharaèn melihat Zhaxmâr duduk sendirian di halaman belakang rumahnya. Mereka memang

---

<sup>2</sup> Sebutan untuk lelaki yang lebih tua. Lihat catatan kaki untuk Vâ.

memutuskan berangkat besok pagi, dan untung saja keluarga Zhaxmâr mengizinkan tamu-tamu mereka menginap, walaupun harus tidur di lantai. “Aku mengganggumu?” kata Èxsharaèn pelan sambil mengambil tempat di samping Zhaxmâr. “Tentu tidak,” jawab Zhaxmâr, berusaha senormal mungkin, namun Èxsharaèn tetap bisa membaca nada murung pada suaranya.

“Kau meragukan kepergianmu ini kan?” tanya Èxsharaèn.

“Antara ya dan tidak. Waktu aku diberi tahu hal itu, memang aku sempat terkejut, tapi sekarang tidak. Malah sekarang pintu menuju petualangan baru sudah terbuka. Aku senang sekali berpetualang. Tapi, masalahnya, aku belum siap meninggalkan keluargaku. Terlalu cepat. Aku belum cukup dewasa untuk itu. Aku khawatir akan merindukan mereka nanti. Dan lagi, aku harus bilang apa? ‘Ayah, Ibu, aku seorang Trihörrèan. Aku harus pergi jauh sekarang. Selamat tinggal.’ Apa seperti itu? Apa aku akan diizinkan pergi dengan alasan seperti itu?”

“Kau tampaknya lebih berani dari aku,” Èxsharaèn mulai berbagi cerita. “Sama dengan aku dulu. Aku memang selalu memimpikan hidup bebas di alam. Dulu aku tak pernah keluar kota, tapi aku selalu memimpikan aku bisa ke luar kota. Sekarang, saat kesempatan itu tiba, aku malah tidak menginginkannya. Aku malah ingin mendekam saja di rumahku yang nyaman, bersama sanak keluargaku. Dulu itu yang aku rasakan. Manusia itu memang aneh. Mereka selalu mencari kesempatan baru untuk melakukan sesuatu yang tampaknya lebih enak, namun setelah tahu ada pahitnya di balik yang enak itu, mereka malah menolak kesempatan yang semula diimpikannya.” Walau tidak lucu, mereka tersenyum mendengar perkataan itu. “Kalau kau berani, katakan saja yang sebenarnya. Jangan seperti aku, pengecut. Aku berbohong waktu aku akan pergi jauh. Aku bilang ada tugas ke luar kota. Walau begitu, aku sudah menyiapkan selembar surat yang menjelaskan semuanya, kecuali bagian Trihörrèan itu. Kira-kira seminggu lagi surat itu baru akan ditemukan ibuku. Sebelum menulis surat itu, dua hari aku sempat bimbang. Pikiranku campur aduk tak karuan. Tapi akhirnya teman-temanku, Xath dan Ulotra, menyadarkanku, bahwa apa yang harus aku jalani sekarang adalah takdirku, bukan, kewajibanku, dan aku tak bisa menolak lebih jauh lagi. Kalau tidak, aku bakal kehilangan segala-galanya, lebih dari sekedar perpisahan sementara dengan keluarga. Kalau aku menolak takdirku sebagai Trihörrèan, aku akan berpisah *selamanya* dengan semua yang aku miliki. Aku tak mau hal itu terjadi, makanya aku memutuskan pergi. Semula memang terasa pahit, namun akhirnya aku terbiasa juga. Nah, sekarang terserah padamu. Kau boleh saja meniru aku, kalau memang kau belum siap mengatakan yang sebenarnya. Atau, kalau kau sudah siap, katakan saja yang sebenarnya.”

“Tapi aku takut kalau aku katakan yang sebenarnya, ibuku akan melarangku lagi,” kata Zhaxmâr. “Dulu ibuku saja tidak setuju aku masuk jadi ksatria istana, hanya saja ayah dan pamanku lebih mendukung. Kalau sekarang, aku tak tahu siapa yang akan mendukungku. Bahkan ayahku mungkin akan melarangku juga. Apa aku harus berbohong? Bagaimana aku harus mengatakannya? Atau aku tidak usah bilang apa-apa?”



“Hanya kau yang tahu jawabannya,” ujar Èxsharaèn sambil beranjak pergi menuju sebatang pohon yang tidak jauh dari situ. Anjing Zhaxmâr kebetulan sedang ada di situ, tidur-tiduran. Èxsharaèn duduk di sebelah anjing itu di bawah pohon, dan tampaknya anjing itu tidak keberatan. Sejenak ia mengajak anjing itu bicara, namun tampaknya anjing itu lebih memilih untuk tidur. Zhaxmâr hanya memandang mereka dari tempat duduknya, tidak berkata apa-apa lagi. Saat itu Xath keluar dan mengacaukan suasana hening itu dengan bertanya, “Ada yang mau mandi nggak? Air panas sudah disiapkan!”

Hingga malam harinya Zhaxmâr masih belum menemukan jawaban. Ia kembali termenung sendirian di halaman belakang, tidak memedulikan nyamuk-nyamuk yang sedari tadi berdengung di telinganya. Sayup-sayup terdengar dentingan pedang beradu. Èxsharaèn dan kawan-kawannya sedang mencoba menggunakan pedang, diajari paman Zhaxmâr. Karena tak pernah menggunakan pedang, mereka semua tampak canggung. Walau begitu, mereka tampak serius mempelajarinya. Untung saja mereka menggunakan pedang tidak bermata, jadi tak ada yang bisa terluka olehnya.

Kira-kira pukul delapan malam mereka memutuskan menyudahi pelajaran itu, walaupun paman Zhaxmâr berkeras masih ingin mengajari mereka berpedang. Mereka keluar dari sebuah bangunan kecil tempat mereka berlatih dengan bermandikan keringat. Malam akhir musim panas rupanya cukup sejuk. Angin semilir bertiup pelan. Malam itu malam bulan setengah purnama. Langit cerahnya bukan main; tak ada awan sama sekali sehingga kau bisa dengan jelasnya melihat bintang-bintang bertaburan. Melihat itu, Xath menyikut Èxsharaèn dan menggodanya, “Eh, Èxshan, coba baca bintangku malam ini!”

Èxsharaèn mendongak ke atas. Sebentar ia mengamati, lalu dengan santainya berkata, “Bintangmu redup untuk besok. Akan ada kejadian yang takkan kauduga besok.”

“Jelek amat toh?” seru Xath sambil menyikut Èxsharaèn lagi. “Bagaimana dengan bintangmu sendiri?”

“Sama redupnya,” kata Èxsharaèn tanpa memalingkan pandangannya dari langit. “Semua bintang kita redup malam ini. Tampaknya besok adalah hari tak terduga.”

“Bagaimana dengan cuaca besok?” Ulotra ikut bertanya. Èxsharaèn berhenti mendongak dan mulai memandang jauh ke belakang pepohonan yang ada di depan mereka. Ia terdiam sejenak, menyatu dengan alam. “Besok tetap cerah,” katanya tiba-tiba. “Tapi ada hawa aneh. Aku belum pernah merasakannya. Aku tak mengerti... Hawanya begitu dingin... seperti roh...”

“Angin mungkin,” celetuk Xath tiba-tiba, dan langsung ia mendapat jitan dari Ulotra—“Ngaco ah!” Èxsharaèn tak menghiraukannya. Ia masih mencoba merasakan hawa aneh itu. “Benar-benar dingin, seperti... seperti...” Ia tak sanggup mengatakan kelanjutannya.

“Kenapa?” tanya Ulotra. “Ada yang tidak beres?”

“Aku merasakan... hawa kematian. Dekat... dekat sekali...”

Tak ada yang sanggup bergerak. Mereka terkejut oleh perkataan Èxsharaèn barusan. Kematian? Bagaimana bisa ia merasakannya? Siapa yang akan mati?

Èxsharaèn mulai memejamkan mata dan mencoba lebih berkonsentrasi. Ia merasakan aliran angin dibelah oleh hawa dingin itu. Baru kali ini ia bisa merasakan aliran hawa seperti itu. Arahnya... sepertinya ia tahu arahnya... Ia bisa merasakan hawa dingin itu membelah melalui tubuhnya dan menyatu kembali di belakangnya. Tak jauh darinya hawa itu membelah lagi; sebagian masuk ke sebuah lubang yang hampa. Berarti...

Belum sempat Èxsharaèn mengatakannya, sebuah teriakan menyeramkan terdengar dari belakang. Mereka berenam, termasuk Zhaxmâr, segera melihat ke arah suara itu dan terkesiap.

Dari gubuk kecil tempat mereka berlatih tadi, paman Zhaxmâr sedang membereskan pedang-pedangnya ketika teriakan itu terdengar. Belum sempat ia mengetahui apa atau siapa yang berteriak, tanah tempatnya berpijak mulai berguncang, makin lama makin hebat. Ia baru saja hendak menggapai pedangnya yang tajam di sudut ruangan ketika tiba-tiba saja tanah terbelah. Dari dalamnya muncul seekor makhluk yang, tampaknya, cukup menyeramkan. Makhluk itu hampir seluruhnya berwarna hitam, kecuali kepalanya yang berwarna coklat menyala. Kepala dan ekornya merupakan kepala dan ekor kelabang, namun badannya (atau dadanya lebih tepat) adalah badan laba-laba. Karenanya, makhluk itu berbadan panjang dan langsing, mirip kelabang biasa, namun dadanya membesar seperti laba-laba. Badannya beruas-ruas, dan di tiap ruas di sekujur tubuhnya terdapat satu pasang kaki yang tajamnya bukan main, kecuali di badan laba-labanya ada empat pasang kaki laba-laba yang berbulu di situ. Paman Zhaxmâr hanya bisa tercengang di pojok ruangan melihat makhluk itu, namun tak terlalu lama. Makhluk itu mengeluarkan teriakan menyeramkan lagi, dan begitu melihat paman Zhaxmâr, ia langsung menggeliat-geliat tak karuan. Paman Zhaxmâr segera menghindar, namun rupanya makhluk itu jauh lebih gesit dan lebih besar. Segera beberapa kaki makhluk itu menyayat tubuh paman Zhaxmâr.

Di luar, Zhaxmâr segera bergabung dengan Èxsharaèn dan kawan-kawannya. "Suara apa itu? Apa yang ada di dalam gubuk itu?"

"Tak tahu," jawab Èxsharaèn tegang. "Yang jelas, aku merasakan hawa kematian memasuki gubuk itu, dan di dalam ada pamanmu." Zhaxmâr langsung tegang mendengar perkataan itu, maka cepat-cepat Èxsharaèn menambahkan, "Hanya perkiraanku." "Tapi mungkin saja," tambahnya lirih. "Hawa jahatnya sangat kuat."

Belum sempat mereka semua bereaksi untuk menengok paman Zhaxmâr dan melihat keadaannya, terdengar teriakan lagi. Namun, kali ini ada teriakan seorang manusia, walau tersamar oleh teriakan makhluk itu. Mereka segera berlari mendekat, namun tiba-tiba saja gubuk itu meledak. Serpihannya semburat ke mana-mana, diiringi serpihan—kalau itu masih bisa disebut *serpihan*—tangan. Serpihan tangan?

Darah memercik ke wajah Zhaxmâr. Ia sangat terkejut dan membatu untuk beberapa saat. Yang ia lihat sangatlah mengenaskan. Pamannya



tergeletak di tanah, badannya bersimbah darah. Tangan kanannya sudah patah, tergigit oleh makhluk itu. Walau terluka parah, ia masih bisa berdiri, namun makhluk itu kembali menyayat kakinya hingga ia terjatuh kembali. “Lari... Zhaxmâr... Di sini... berbahaya...”

Di sisi lain, Ëxsharaèn dan kawan-kawannya terkejut melihat makhluk setengah kelabang setengah laba-laba itu. Hanya Ulotra yang masih bisa berkata-kata, “Chilörchnid!” Chilörchnid adalah makhluk mistik yang sangat langka namun terjadi secara alamiah. Ia lahir dari telur kelabang yang dierami laba-laba pada malam bulan setengah awal sampai tujuh bulan berikutnya. Makhluk ini hidup di dalam tanah dan memakan apa saja yang hidup, bahkan sesamanya sendiri. Chilörchnid hanya keluar pada malam bulan setengah awal untuk mencari mangsa, dan ia tak akan pandang bulu untuk memangsa semua makhluk hidup yang ia temui. Masa hidupnya tidak terlalu panjang, hanya tujuh tahun. Membunuhnya mudah saja; apabila ia terkena sinar matahari fajar, ia akan mati. Namun, bukan berarti bangkainya tidak berbahaya. Bangkainya harus dijemur sehari penuh di bawah sinar matahari untuk membakarnya habis dan menghilangkan semua racun yang ada. Chilörchnid memang terkenal sangat beracun. Racunnya dikategorikan sebagai racun dengan satu level di bawah A.

Makhluk itu seakan tidak peduli pada tujuh orang calon mangsanya. Sekarang ini, ia hanya tertarik pada paman Zhaxmâr. Ia terus menyayat tubuh paman Zhaxmâr dengan kakinya yang setajam pisau. Saat itu Ëxsharaèn hendak menyerang, namun Ulotra mencegahnya, “Jangan. Pistol kita takkan mampu menembus kulit makhluk itu. Hanya pedang tajam yang mampu mencacah-cacah makhluk itu berkeping-keping. Lagipula, elemennya Éar, kau tak bisa melawannya.”

“Kalau begitu, biar aku yang melawannya,” ujar Zèrræ. “Akan kutunjukkan kemampuanku!”

“Pakai sihir saja!” saran Ulotra. “Dia terlalu gesit bagi kita.”

Maka Zèrræ hanya menggunakan sihir sepanjang pertempuran yang sangat melelahkan itu. Pertempuran itu didahului dengan sumpah serapah dan QuadraSlāsh<sup>3</sup> dari Zhaxmâr yang sangat marah karena pamannya terluka parah, walau itu harus dibayar dengan teracuninya Zhaxmâr saat ia melakukan QuadraSlāsh. Serangan itu pun berakhir dengan patahnya pedang Zhaxmâr di akhir QuadraSlāsh, membuatnya semakin marah. Ulotra segera menenangkannya dan memberi tahu cara mengalahkannya: “Kalau kau ingin mengalahkan Chilörchnid, kau hanya bisa melukainya sampai ia tidak berdaya. Paling tidak, serang dadanya; bagian itu paling lemah. Sinar matahari fajar akan membunuhnya kemudian. Dan jangan sampai ia masuk tanah sebelum matahari terbit!”

“Lalu, pamanku?!” tanyanya dengan penuh amarah.

“Biar kami yang mencoba menyelamatkannya,” jawab Ulotra memberi harapan, walau ia tak yakin paman Zhaxmâr bisa diselamatkan. Paman Zhaxmâr sudah kolaps, dan sekarang ia sangat berisiko tinggi untuk dimakan. *Aku akan coba sebisanya, tapi bagaimana?* pikirnya. Makhluk itu membelakangi paman

---

<sup>3</sup> Teknik IP terbaru milik Zhaxmâr, menyerang musuh dengan empat teknik berpedang berturutan. Membutuhkan 700 IP.

Zhaxmâr, dan mendekat saat itu sangat berbahaya. Apalagi makhluk itu kelihatan marah saat Zèrræ mulai menyambarkan petir padanya. Yang lain hanya bisa termangu dan menjauh sambil ikut menyerang sebisanya dengan sihir dari jarak yang cukup aman, walau itu membuat efektivitas serangan mereka berkurang. Ulotra berpikir keras dan saat itu Èxsharaèn tetap nekat merapal mantra Gravitum-A. Ia berhasil mengangkat makhluk itu, namun hanya sedikit di atas tanah. Mantranya terlalu lemah. Saat itu makhluk itu justru merapal mantra Gravitum-An<sup>4</sup> pada Èxsharaèn, mengangkatnya sampai kira-kira sama tinggi dengan pohon ceri yang ada di dekat situ, dan membantingnya. Walau kehilangan kira-kira 400 HP, ia justru kesenangan. “Aku tahu sekarang!” teriaknya riang.

“Tahu apaan!” teriak Xath di sampingnya yang saat itu sedang berkonsentrasi untuk mencoba merapal mantra Flammatha. Konsentrasinya buyar karena teriakan Èxsharaèn barusan, dan ia agak sedikit kesal karenanya.

“Aku tahu triknya melakukan mantra Gravitum-An!” teriak Èxsharaèn dan ia langsung mencobanya. Ia merapal balik mantra itu pada Chilörchnid dan berhasil dengan baik. Ia mampu mengangkat makhluk itu sampai setinggi separuh pohon ceri dan membantingnya. Tak banyak berpengaruh, namun yang jelas itu memberikan ide cemerlang pada Ulotra. “Èxsharaèn, kau bisa melakukannya lebih lama lagi? Lebih tinggi lagi?” tanyanya.

“Aku rasa bisa!” ujar Èxsharaèn riang. “Lihat ini. GRAVITUM-ANTHÍ<sup>5</sup>!”

Bahkan Chilörchnid pun tak percaya dibuatnya. Èxsharaèn berhasil melakukan Gravitum-Anthí dengan baik. Ia berhasil mengangkat makhluk itu sampai melebihi pohon ceri. Mereka semua takjub dibuatnya, termasuk Ulotra. Namun Ulotra segera sadar dan ia segera berlari menghampiri paman Zhaxmâr yang keadaannya sudah sangat kritis. “Jangan dijatuhkan dulu! Tahan sampai aku kembali ke sini!” teriaknya sambil berlari. Zhaxmâr kemudian menyadari ada sebuah kesempatan bagus untuk melukai Chilörchnid. Kebetulan di dekatnya ada sebuah pedang yang cukup panjang. Ia segera mengambil pedang itu dan berlari mendekati Chilörchnid, mendekat ke bawah perut makhluk itu yang masih meronta-ronta.

Dengan cepat Zhaxmâr sudah berada di bawah perut makhluk itu. Ia melompat setinggi-tingginya, namun tidak sampai. Èxsharaèn tampaknya tahu apa yang ingin dilakukan Zhaxmâr, maka ia merendahnya sedikit. Saat itu Chilörchnid justru menyerangnya dengan Quakh! Untungnya, walau terguncang cukup hebat, Èxsharaèn mampu menahan serangan itu dan tetap berkonsentrasi pada mantranya, walau ia sudah agak kecapekan. Begitu kira-kira jaraknya cukup, Zhaxmâr langsung berteriak, “QUADRASLĀSH!”

Kali ini serangan Zhaxmâr manjur. Keempat-empatnya mengenai perut—atau entah dada, saat itu bulan tertutup awan—Chilörchnid. Makhluk itu menjerit

---

<sup>4</sup> Mantra Éar level 7, lebih kuat dari Gravitum-A.

<sup>5</sup> Sampai sekarang tak ada yang tahu mengapa Èxsharaèn bisa langsung mempelajari mantra Éar level 10+ ini tanpa mempelajari mantra Gravitum-Anth (level 8), -Antha (level 9), dan -Ankh (level 10). Ia sendiri tak tahu kenapa saat itu ia bisa langsung melakukannya. Namun paling tidak, sejak saat itu, ia memberitahukan rahasianya kepada orang banyak, walau hanya sedikit yang mengerti dan bisa melakukannya dengan baik.

kesakitan. Cairan hijau muncrat keluar dari luka yang menganga cukup lebar. Zhaxmâr segera menghindar, namun ia terkena sedikit dan langsung ia teracuni kembali.

Sementara itu, Ulotra berlari mengitari makhluk itu, menuju paman Zhaxmâr yang masih kolaps, membopongnya, dan melarikannya secepat mungkin ke tempat yang lebih aman. Segera ia merapal mantra Curagakh pada paman Zhaxmâr, namun tanpa diketahuinya mantra itu sudah tidak berguna lagi<sup>6</sup>. Karena lukanya yang sangat parah, HP dan VIT-nya sudah nol sedari tadi. Kini ia hanya punya sangat sedikit STR dan BP yang terus berkurang, sedangkan LP-nya sudah berada di bawah seratus. Dalam keadaan teracuni Zhaxmâr melihat pamannya sudah berhasil diselamatkan langsung menghampirinya dengan penuh bersimbah air mata. “Paman tidak apa-apa kan?” tanyanya sesenggukan.

“Jangan... tanya... lagi...,” kata pamannya yang semakin melemah. “Paman... sudah... capek... Ingin... istirahat... Paman... ngantuk... sekali... Zhaxmâr... Sampaikan... salamku... pada... keluargamu... Sudah... saatnya... Paman... pergi... beristirahat...”

“Paman, jangan menyerah dulu! Paman pasti bisa! Ayo Paman, berusahalah!” teriak Zhaxmâr memberi semangat. Sebisanya ia merapal mantra penyembuh yang ia tahu, namun itu tak membawa hasil.

“Tak perlu... Zhaxmâr...” Pamannya memaksakan diri untuk bangun, dibantu Ulotra, dan mengulurkan tangannya mengelus kepala Zhaxmâr. “Berjanjilah... kau... tidak akan... melupakan... Paman... Berjanjilah...”

“Aku berjanji! Aku berjanji, Paman!!” seru Zhaxmâr. “Sampai kapanpun aku takkan melupakan Paman!!”

“Baguslah...” Pamannya menghembuskan napas lega, kemudian dengan sisa-sisa tenaganya ia berkata, “Paman... harus... pergi... sekarang... Selamat... tinggal... Zhaxmâr...” Suaranya melemah, kemudian perlahan ia menutup matanya dan tidak bergerak lagi. Zhaxmâr tidak bisa berkata-kata lagi. Ia hanya bisa menangisi kepergian salah satu orang yang amat dicintainya sejak kecil. “Kenapa...,” katanya lirih, “kenapa Paman... Kenapa secepat ini... Paman pergi meninggalkan aku... sendirian... KENAPAA????!!!!”

Bersamaan dengan itu pengaruh sihir Èxsharaèn menghilang. Ia benar-benar kecapekan; ditambah raungan putus asa Zhaxmâr, konsentrasinya tiba-tiba menghilang. *Hawa itu... hawa kematian itu... sudah berhasil membawa satu nyawa...* Ia ikut diliputi kesedihan yang mendalam, dan tiba-tiba saja ia merasakan hawa lain. Ia mulai merasakan dirinya diliputi hawa panas; hawa kesedihan yang bercampur dengan hawa kemarahan. Ia tidak hanya merasakan satu, dua, namun TIGA hawa serupa di dekatnya. Ketiganya makin membesar, dan baru kali ini ia merasakan dirinya benar-benar amat marah. *Inikah hawa kemarahan yang keluar dari tubuhku...*

Diiringi dengan raungan kemarahan yang sangat besar dari Zhaxmâr, “BERANI-BERANINYA KAU MENGAMBIL PAMANKU YANG AKU SAYANGI, MAKHLUK TERKUTUK! TERKUTUKLAH ENKAU SAMPAI SELAMA-

---

<sup>6</sup> Pada kasus kematian yang memang ditakdirkan, tidak ada satu benda atau mantra pun yang mampu mencegah atau menghidupkan kembali orang mati.

LAMANYA! TERKUTUK MEREKA YANG TELAH MELAHIRKAN ENGKAU!” Zhaxmâr, Èxsharaèn, dan Myu (yang rupanya juga ikut merasa sedih, hanya karena tadi paman Zhaxmâr memanjakannya dengan susu dan ikan yang begitu banyak) melepaskan teknik IP mereka bersamaan. Èxsharaèn mengeluarkan kembali Quadracrèpthanth:

*Fhâr dun elíon sarasth nōmanth  
Dhârkhân zunith morön Quadracrèpthanth!*

Sementara Zhaxmâr, tanpa disadarinya, mengucapkan kutukan ini:

*Varahn i garl yarth fagh châus mammnâth  
Makra yyth warnûth illium ûnxaz harnâth  
Élas Mörin qu ærnum chav jakhnâth  
Gagna iyl dasszhun amarâth: Èxi-nun, Èxath-Dèath!*

Dan Myu melengkapinya dengan kutukan ini:

*Myu myu mya myang mya mya myu  
Myaang myu mü mü myu myu myu!  
Myu myu (sayup-sayup kedengarannya seperti) Myuga!*

Ketiganya silih berganti menghantam Chilörchnid dan semuanya berhasil. Quadracrèpthanth Èxsharaèn lebih dulu bekerja, dan lagi-lagi ia merasakan sesuatu yang baru. Sekarang ia merasakan hawa lain yang hangat, tidak sepanas hawa kemarahannya tadi. Makin lama hawanya semakin dingin. Ia mencoba mencegah hawa itu menghilang dengan memikirkan hal-hal yang bisa membuatnya sedih atau marah, dan ia berhasil menjaga hawa itu cukup lama. Bahkan yang lainnya tidak percaya: Quadracrèpthanth itu bertahan hampir setengah menit! Jauh lebih lama dibandingkan yang ia lakukan dulu. Sepesat itukah kemampuannya berkembang?

Kutukan Myu bekerja sesudah Quadracrèpthanth habis. Kutukan itu dinamakan Myu Myuga, yang menurut Èxsharaèn artinya Kutukan Myuga. Entah dari mana asalnya tiba-tiba muncul kucing-kucing lain yang serupa dengan Myu, makin lama makin banyak mengelilingi Chilörchnid. Kucing-kucing itu mulai mengeong (atau menge-Myu menurut bahasa mereka), makin lama makin keras. Bahkan semua yang ada di situ tidak tahan mendengar eongan kucing-kucing itu yang semakin mengeras. Kemudian, dari mulut masing-masing kucing sebuah cahaya putih mengumpul di sana dan membesar. Bergantian kucing-kucing itu melepaskan gumpalan cahaya putih, yang tiba-tiba saja berdiri begitu menyentuh udara, menuju bagian dada Chilörchnid. Makhluk itu menjerit sekeras-kerasnya dengan terkoyaknya bagian dadanya, namun hingga kucing terakhir menyerangnya dan menghilang, makhluk itu masih tetap bertahan, sekalipun dadanya sudah hancur. Kini di bagian itu hanya terlihat sebuah selaput yang sangat tipis.

Barulah kutukan Zhaxmâr mampu membunuh makhluk itu untuk sementara. Kutukan yang kemudian terkenal dengan nama yang cukup aneh, Zikharxmâri, kelak akan sangat ditakuti musuh, terutama yang berelemen Dâr, walau efeknya sama saja untuk elemen lainnya. Beberapa orang yang lidahnya terlalu kaku untuk mengucapkan Zikharxmâri hanya menyebutnya Êxath-Dèath, yang artinya kurang lebih *kematian yang tepat (exact death)*. Kutukan itu, tanpa memperhatikan atribut lainnya, akan mencabut nyawa musuh dengan sangat tepat. Tingkat keberhasilannya tergantung sisa HP musuh (makin sedikit sisanya, tingkat keberhasilannya makin tinggi).

Setelah serangan bertubi-tubi dari Êxsharaèn dan Myu sebelumnya, Chilörchnid sudah sangat melemah. Itulah yang menjadi kelemahan yang akan membunuhnya dengan cepat, walau untuk sementara. Begitu kutukan Zhaxmâr mengenainya, ia menjerit putus asa dan langsung roboh ke tanah. Arwahnya terlihat keluar dari tubuhnya dengan ekspresi mengerikan dan lenyap untuk sementara. Selesai?

“Belum selesai,” kata Ulotra. “Dia hanya mati sementara. Hanya sinar matahari pagi yang mampu membunuhnya. Sementara ini, kita harus terus membakar tubuhnya. Kalau tidak, ia bisa hidup lagi.”

“Siapa yang harus membakar makhluk jelek itu? Besar lagi. Mana ada kayu bakar dekat sini?” tanya Xath.

“Memangnya mau kemping, cari kayu bakar segala?” goda Ulotra. “Pakai mantramu dong!”

“Enak saja! Cari kayu sana!” dengus Xath kesal. Ia cukup kesal karena ia mendapat EXP sedikit sekali dari pertempuran tadi—“Gara-gara dia merusak konsentrasiku! Aku tidak bisa melakukan Flammatha! Mana sekarang aku lupa lagi caranya!” Zhaxmâr mendapat EXP lebih dari tujuh ratus ribu poin atas kutukannya yang hanya satu-satunya di dunia itu sementara Êxsharaèn mendapat lima ratus ribu poin lebih gara-gara ia berhasil meloncat mempelajari Gravitum-Anthí. Karena itu, mereka berdua langsung level-up. Lainnya hanya mendapat ribuan EXP. Entah mengapa saat itu EXP yang dibagikan begitu besar. Belakangan mereka ketahui Chilörchnid yang mereka bunuh malam itu adalah spesies terakhir yang ada di Lígthran, meskipun itu tidak menandai punahnya Chilörchnid. Itu sebabnya nilainya amat besar.

Sementara itu, Êxsharaèn menemani Zhaxmâr yang masih amat terguncang. Seluruh keluarga Zhaxmâr malam itu benar-benar berduka atas kepergian salah satu anggota keluarga mereka. Ayah Zhaxmâr juga sangat terguncang karena adiknya tewas dengan mengenaskan dan dia sama sekali tidak melakukan apa-apa untuk menyelamatkannya. Tak ada yang sanggup berkata-kata saat itu, semuanya tenggelam dalam kesedihan. Penduduk sekitar mulai berdatangan dan sangat terkejut akan apa yang telah terjadi; akan apa yang mereka lihat saat itu.

Sisa malam itu berlalu dengan sangat lambat dalam kesunyian dan kesedihan mendalam. Hari itu juga penduduk lainnya dengan sukarela menyiapkan sebuah liang kubur di halaman belakang rumah Zhaxmâr—ayah



Zhaxmâr sendiri yang memintanya—dan hari itu pula paman Zhaxmâr dikubur, tentunya setelah mayatnya dibersihkan dan disucikan lebih dahulu menurut adat setempat. Bersamaan dengan ditutupnya liang kubur, matahari fajar menyambut datangnya hari baru. Terdengar teriakan lain yang cukup menyeramkan. Dari bangkai Chilörchnid yang sedang dibakar terlihat arwah makhluk itu menggeliat-geliat dalam api lain yang terlihat jelas berbeda dengan api yang membakar bangkainya. Seketika juga ia lenyap, menandai matinya makhluk terkutuk itu untuk selamanya.

Hari sudah cukup terang, kira-kira pukul enam pagi, ketika upacara pemakaman sederhana itu selesai. Semua penduduk Chârad perlahan meninggalkan halaman belakang rumah Zhaxmâr. Sebagian tenggelam dalam kesedihan mendalam, namun sebagian lain justru sibuk menduga-duga, kutukan apa yang telah menimpa keluarga Zhaxmâr. Tak ada yang berani mengatakannya di depan anggota keluarga Zhaxmâr, tentu saja.

Kejadian semalam jelas semakin menambah berat beban Zhaxmâr untuk pergi dalam sebuah perjalanan tanpa akhir. Setelah pemakaman itu, ia lebih banyak diam dan menyendiri. Êxsharaèn dan kawan-kawannya memutuskan untuk memberinya waktu sampai ia benar-benar siap, karena walau bagaimanapun juga Zhaxmâr tetap harus pergi.

Zhaxmâr masih terlihat di samping kuburan pamannya. Bunga-bunga yang masih segar bertebaran di makam orang yang paling dekat dengannya itu. Sejenak memori masa lalu dengan pamannya muncul kembali di hadapannya. Ia masih ingat dengan jelas bagaimana pamannya membelanya ketika ayahnya memarahi dirinya hanya gara-gara ia terjatuh dan menangis. Terngiang-ngiang kembali kata-kata pamannya saat itu: *Jangan menangis, Zhaxmâr. Kau anak yang kuat; kau anak yang tabah; kau anak pemberani. Jangan rasakan sakit yang menderamu sekarang ini; kelak kau akan merasakan yang lebih sakit lagi. Tapi, bila saat itu tiba, jangan sedih, jangan menangis. Kau harus tabah menghadapi segala cobaan yang menderamu. Memang rasanya sakit, tapi di balik itu semua, yakinlah, bahwa kau akan menerima kebahagiaan yang besar.*

Di saat lain, ia teringat saat pamannya mendukungnya ketika ia hendak mencoba mengikuti ujian negara untuk menjadi seorang ksatria. *Kau harus melakukannya. Aku yakin kau pasti bisa. Yakinlah akan kemampuanmu sendiri; yakinlah. Kelak kau akan menyadari: keyakinanmu akan menolongmu menghadapi saat-saat yang mustahil sekalipun. Tak ada yang tak mungkin di dunia ini, dan dengan keyakinan yang kuat dan teguh, semuanya akan terlaksana.*

Yang terakhir, ia ingat dengan jelas kata-kata pamannya saat ia mengalami kebimbangan ketika ia diwajibkan tinggal dan bertugas di Monas Matria: *Jangan gentar, Zhaxmâr. Kau sudah menunjukkan kemampuanmu; kini sudah saatnya kautunjukkan **keberanianmu**. Kau harus berani menghadapi dunia luas dengan segala tantangan, hambatan, dan bahayanya. Sekalipun saat-saat sulit mengancam, jangan pernah merasa takut. Kau harus bisa mengatasi ketakutanmu untuk berkelana di dunia luas—dan dengan kata-kata berikut ini Zhaxmâr tersadar akan keadaannya sekarang ini; kebimbangan dan keraguan untuk pergi atas perjalanan yang amat panjang—*sekalipun itu berarti kau harus**



*meninggalkan segala yang pernah kaumiliki; sekalipun itu berarti kau harus kehilangan orang-orang yang kaukasihi, termasuk pamanmu ini. Tak ada yang abadi di dunia ini. Kalau sudah tiba saatnya kau harus berpisah dengan orang yang paling kaucintai untuk selamanya—Zhaxmâr mulai meneteskan air mata kembali—tegarlah, kuatkan hatimu. Ingat kata-kata pamanmu ini: **tak ada yang abadi**. Jangan terus tenggelam dalam kesedihan, namun yakinlah bahwa apa yang telah digariskan oleh Yang Kuasa adalah baik untuk kita semua. Jangan pandang perpisahan abadi itu sesuatu hal yang menakutkan. Ingatlah, Dia pernah berkata: Yang mati akan hidup kembali, dan yang hidup akan mati kembali. Suatu saat lagi, kita semua pasti akan berjumpa kembali, walau dalam waktu, tempat, dan kehidupan yang lain. Ingatlah ini Zhaxmâr...*

Saat itulah Zhaxmâr mulai menemukan kembali keberaniannya. Ia sudah tidak gentar lagi menghadapi perjalanannya yang mungkin saja tanpa akhir itu. Ia sudah tidak takut lagi melepaskan apa yang telah ia miliki sekarang ini. *Paman, sekarang aku mengerti: Perpisahan bukanlah akhir dari segalanya; Perpisahan adalah awal dari Pertemuan Kembali. Aku percaya Paman, suatu saat nanti kita pasti akan bertemu kembali. Sekarang, beristirahatlah dalam damai, Paman. Aku harus pergi, dan entah apakah aku harus kembali. Aku harus pergi, karena...*

*Nasibku 'kan membawaku ke sana  
Menuju sebuah perjalanan panjang  
Sebuah perjalanan panjang yang mungkin takkan berakhir  
Menuju negeri terasing yang belum pernah kukunjungi  
Bahaya yang mengancam haruslah aku hadapi  
Dengan gagah berani*

*Dulu aku merasa gentar; dulu aku merasa takut  
Namun sekarang aku tak perlu merasa takut lagi  
Haruslah aku yakin akan sesuatu yang menungguku di sana  
Karena nasibku 'kan membawaku ke sana*

*(My Destiny shall Take Me There, Zhaxmâr qu Thèma)*

Setelah bernyanyi sedikit, kini hatinya merasa benar-benar lega dan siap. Ia siap menjalani sebuah perjalanan panjang yang mungkin tanpa akhir. Ia memberikan penghormatan terakhir pada pamannya, kemudian dengan langkah tegap ia masuk ke dalam rumahnya, mengepak barang-barangnya yang bisa ia bawa, dan menemui Ëxsharaèn dan kawan-kawan yang menunggu di halaman depan. "Aku sudah siap. Kita berangkat sekarang?" seru Zhaxmâr.

"Setelah kau pamit pada keluargamu. Atau kau sudah?" kata Ëxsharaèn. "Tak baik pergi begitu saja tanpa pamit," dan sesudah itu ia sangat menyesal mengatakan hal itu: *Padahal aku sendiri tidak pamit dengan baik-baik...*

"Aku hanya mengatakan bahwa aku akan pergi dalam sebuah tugas penting, tanpa memberitahu detilnya," kata Zhaxmâr. "Aku baru ingat kalau aku ini seorang ksatria, yang seharusnya bisa saja mendapat tugas ke mana saja, termasuk mungkin ke luar wilayah kerajaan."

“Jadi, kau berbohong juga?” tanya Xath pelan, takut kedengaran anggota keluarga Zhaxmâr yang lain.

“Yah, bisa dibilang aku *sedikit* berbohong. Tentang tugas itu, aku kan tidak sepenuhnya salah,” jawab Zhaxmâr enteng. “Kita berangkat sekarang?”

“Yah, karena kita sudah siap, lebih baik kita berangkat saja,” kata Ulotra. “Masalahnya, kita tidak tahu ke mana kita harus pergi selanjutnya. Tidak ada petunjuk untuk itu.”

Barulah mereka sadar mereka sama sekali tidak tahu harus pergi ke mana. Para penyihir putih memang sengaja tidak memberitahukan posisi Trihörrèan terakhir pada mereka; tugas merekalah untuk menemukannya dengan kekuatan dan cara mereka sendiri. “Wah, tampaknya kita harus mulai keliling-keliling nih,” celetuk Xath. “Cuma, dari mana kita mulai?”

“Bagaimana kalau kita ke ibukota saja?” gagas Zhaxmâr. “Aku dengar-dengar di sanalah pusat semua informasi dari seluruh penjuru kerajaan berkumpul jadi satu. Aku sendiri tak pernah pergi ke sana sih, tapi apa salahnya dicoba. Bagaimana?”

“Baiklah, daripada kita tak punya harapan di sini,” ujar yang lain bersemangat. “Kalau begitu, kita berangkat!”

[Kembali ke daftar isi.](#)